

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehilangan adalah pengalaman universal yang dialami oleh setiap manusia dalam perjalanan hidupnya. Ia hadir dalam banyak wujud, mulai dari kehilangan orang yang dicintai, hubungan yang bermakna, hingga impian dan harapan yang telah lama dikejar (Stroebe, *Death Studies*, 1999). Sehubungan dengan itu, Neimeyer mengatakan bahwa kehilangan orang yang dicintai sering memicu proses rekonstruksi makna dalam hidup seseorang (Neimeyer, R. A, 2001). Ketika kehilangan itu terjadi, seseorang seringkali dilanda gelombang emosi yang kompleks, seperti kesedihan mendalam, kegelisahan yang meresahkan, hingga kemarahan yang memuncak (Kübler-Ross, 1969). Kehilangan tak terhindarkan ini juga memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan realita baru, menghadapi perubahan kebiasaan hidup, serta mencari makna dan tujuan di tengah keterpurukan (Bonanno, 2004).

Salah satu bentuk kehilangan yang amat berdampak adalah kepergian seorang ayah. Ayah bukan sekedar figur otoritas dalam keluarga, tetapi juga sumber inspirasi, dukungan, dan keteduhan bagi seorang anak (Lamb, 2010). Ketika ayah pergi untuk selamanya, makna tersebut turut lenyap, meninggalkan kekosongan yang sulit diisi dan rasa kehilangan yang memilukan. Seorang anak harus menapaki jalan yang berbeda, menghadapi tantangan serta menjalani kebiasaan yang sebelumnya belum pernah dilalui.

(Amti, 2004) mengatakan bahwa kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu, kebiasaan terwujud dalam tingkah laku nyata seperti memberi salam, tersenyum, ataupun yang tidak nyata seperti berpikir, merasakan dan bersikap. Sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan sosial, mengikuti aturan, belajar serta sikap dan kebiasaan dalam menghadapi kondisi tertentu seperti, jatuh sakit, menghadapi ujian, bertemu guru atau orang tua dan ketika mempunyai sesuatu yang menakutkan dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, Sumadi menyatakan bahwa kebiasaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam melakukan itu tanpa memerlukan pemikiran. Misalnya orang yang biasa belajar diwaktu subuh, akan melakukannya setiap hari tanpa begitu memerlukan pemikiran dan konsentrasi yang penuh.

Sehubungan dengan hal tersebut, Burghardt (Syah, 2010) mengatakan bahwa kebiasaan adalah proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang, sehingga muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Selain itu, proses kehidupan juga melibatkan *hubungan sosial* yang penting untuk pengembangan diri. Melalui interaksi dengan orang lain, individu belajar mengenali diri mereka sendiri, membangun hubungan, dan memahami dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Ini termasuk interaksi dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan masyarakat secara umum, yang memberikan dukungan sosial, pertumbuhan

emosional, dan pengembangan keterampilan interpersonal.

Dalam situasi seperti itu, salah satu jalan untuk bertahan adalah dengan menekuni bakat dan passion yang telah tertanam sejak dini. Lewat ekspresi diri yang kreatif, seseorang dapat menemukan kembali makna, mengalirkan emosi, serta menempa ketangguhan untuk menghadapi lika-liku kehidupan (Csikszentmihalyi M. , 1996). Bakat menari, misalnya, menjadi media bagi seorang anak untuk mencurahkan perasaannya sembari terus mengasah keterampilannya di tengah kepahitan yang melanda.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa gambar bergerak seperti film atau karya audio visual menjadi hal yang krusial upaya untuk meningkatkan daya tarik karena kekuatan sinematikanya (Sintowoko & Sari , 2022). Kekuatan sinematik dalam rumpun ilmu sinematografi di dunia perfilman, sinematografi memiliki motivasi yang biasanya diciptakan untuk menciptakan maksud tertentu, seperti menarik perhatian penonton karena kekuatan pergerakan kamera, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, komposisi, dan tipe pengambilan gambar yang sangat filosofis (Sintowoko, Dyah Ayu Wiwid, 2013). Dengan mengikuti perkembangan jaman, tentunya film juga berperan penting sebagai media internalisasi nilai – nilai budaya. Khususnya bagi generasi milenial Indonesia, yang memungkinkan pemahaman dan pelestarian budaya melalui medium visual dan naratif yang menarik (Ranti Rachmawanti & Heri Supiarza, 2019).

Salah satu media yang relevan untuk mengeksplorasi tema kehilangan adalah film eksperimental. Dalam film eksperimental, sinematografi non-konvensional seperti penggunaan teknik abstrak dan penyuntingan asosiatif dapat

digunakan untuk menciptakan pengalaman audiovisual yang memikat dan mendalam. Melalui film eksperimental yang menyatukan gerakan tubuh dengan unsur-unsur visual yang metaforik, pengalaman kompleks kehilangan ini dapat divisualisasikan dengan cara yang menggugah dan mendalam (Curtis D. , 2002). (Sintowoko, Dyah Ayu Wiwid, 2022) Mengatakan bahwa pergerakan kamera adalah salah satu dari unsur struktur sinematik. Penonton dapat bisa ikut merasakan perasaan yang sedang dialami oleh sosok karakter dalam film. Hal ini membuat *medium film experimental* menjadi pilihan yang tepat untuk mengaitkan konsep tentang kehilangan dengan bentuk karya yang akan dibuat.

Urgensi dalam memilih karya yang mengangkat tema kehilangan terletak pada relevansinya dengan pengalaman manusia secara universal. Kehilangan adalah bagian alami dari kehidupan yang dapat dirasakan oleh siapa pun, tanpa terkecuali. Dalam prosesnya, kehilangan dapat memicu beragam respons emosional yang kompleks, mulai dari kesedihan yang mendalam hingga pertanyaan tentang makna hidup dan kematian.

Selain itu, kehilangan juga merupakan topik yang relevan dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Di tengah dinamika kehidupan modern yang sering kali gejolak, banyak individu yang mengalami kehilangan dalam berbagai bentuk, baik kehilangan orang yang dicintai, hubungan, impian, maupun harapan. Oleh karena itu, karya seni yang mengangkat tema kehilangan memiliki potensi untuk menjadi saluran ekspresi yang kuat bagi pengalaman-pengalaman tersebut.

Dengan demikian, urgensi dalam memilih karya yang mengangkat tema kehilangan terletak pada kemampuannya untuk merespons dan merefleksikan

pengalaman manusia secara *universal*, serta memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas kehidupan dan eksistensi manusia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana rasa kehilangan orangtua dapat divisualisasikan dalam film eksperimental?

C. Batasan Masalah

Memvisualisasikan dalam bentuk film eksperimental yang menggambarkan sosok perempuan sebagai tokoh utama. Film eksperimental berfokus pada perubahan emosional yang tidak jarang dialami oleh banyak orang, khususnya kehilangan orangtua, karena seorang anak yang butuh peran orangtua untuk mengembangkan kualitas hidup, kini harus menghadapi semuanya seorang diri. Visualisasi tokoh ayah dalam film ini yaitu menggunakan baju yang mensimbolis sosok ayah, Tariyan pada film ini menunjukkan kebiasaan karakter yang memiliki keahlian menari dan dari keahliannya itu dia menemukan sebuah harapan di hidupnya. Tidak ada karakter Ibu dalam film dikarenakan film ini akan fokus pada perubahan kebiasaan hidup sang anak. Terbatas pada film eksperimental yang dimana tema utamanya adalah rasa kehilangan, dieksplorasi melalui simbol dan metafora. Naratif non-linier atau abstrak. Pemeran digunakan untuk menyampaikan konsep simbolis. Durasi film disesuaikan dengan kebutuhan pesan, tidak melebihi konsentrasi penonton, lokasi pembuatan film akan memanfaatkan elemen-elemen alam pada pantai dan semua perilaku yang ada di film dibatasi berdasarkan kebiasaan karakter yang diangkat kisahnya.

D. Tujuan Berkarya

Tujuan utama dari karya seni ini adalah untuk menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks yang dialami seseorang setelah kehilangan Sang Ayah. Melalui *medium film eksperimental*, saya bertujuan untuk menyampaikan nuansa perasaan, refleksi, dan transformasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang mengalami kehilangan tersebut. Dengan memadukan teknik-teknik sinematik yang inovatif dan ekspresif, saya berharap dapat menciptakan sebuah karya yang mampu menyentuh hati penonton, mengundang pemikiran mendalam, dan menginspirasi perasaan empati terhadap pengalaman kehilangan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah: Penjelasan mendalam mengenai konteks dan urgensi penelitian ini, termasuk relevansinya dengan perkembangan terkini dalam bidang tersebut.

Rumusan Masalah: Identifikasi permasalahan yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini dan penguraian rumusan masalah dengan cermat.

Batasan Masalah: Penetapan batasan-batasan yang relevan dalam penelitian, mencakup batasan waktu, geografis, populasi, variabel, dan pendekatan penelitian.

Tujuan Berkarya: Penguraian tujuan umum dan tujuan khusus penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ingin dicapai.

Sistematika Penulisan: Penjelasan mengenai struktur penulisan secara keseluruhan, termasuk bab-bab dan sub-bab yang akan dibahas dalam tesis.

Kerangka Berpikir: Pemaparan mendalam mengenai landasan teoritis dan konseptual yang menjadi dasar dari penelitian ini.

BAB II: REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Referensi Seniman: Penyajian daftar referensi seniman yang relevan dengan topik penelitian, termasuk karya-karya yang menjadi inspirasi atau rujukan utama.

Kajian Literatur: Analisis mendalam mengenai teori umum dan teori seni yang relevan dengan penelitian ini, termasuk tinjauan literatur yang mendukung konsep dan metodologi penelitian.

BAB III: PENGKARYAAN

Sinopsis: Ringkasan singkat mengenai isi dan makna karya yang akan dikembangkan, mencakup garis besar cerita atau gagasan utama yang ingin disampaikan.

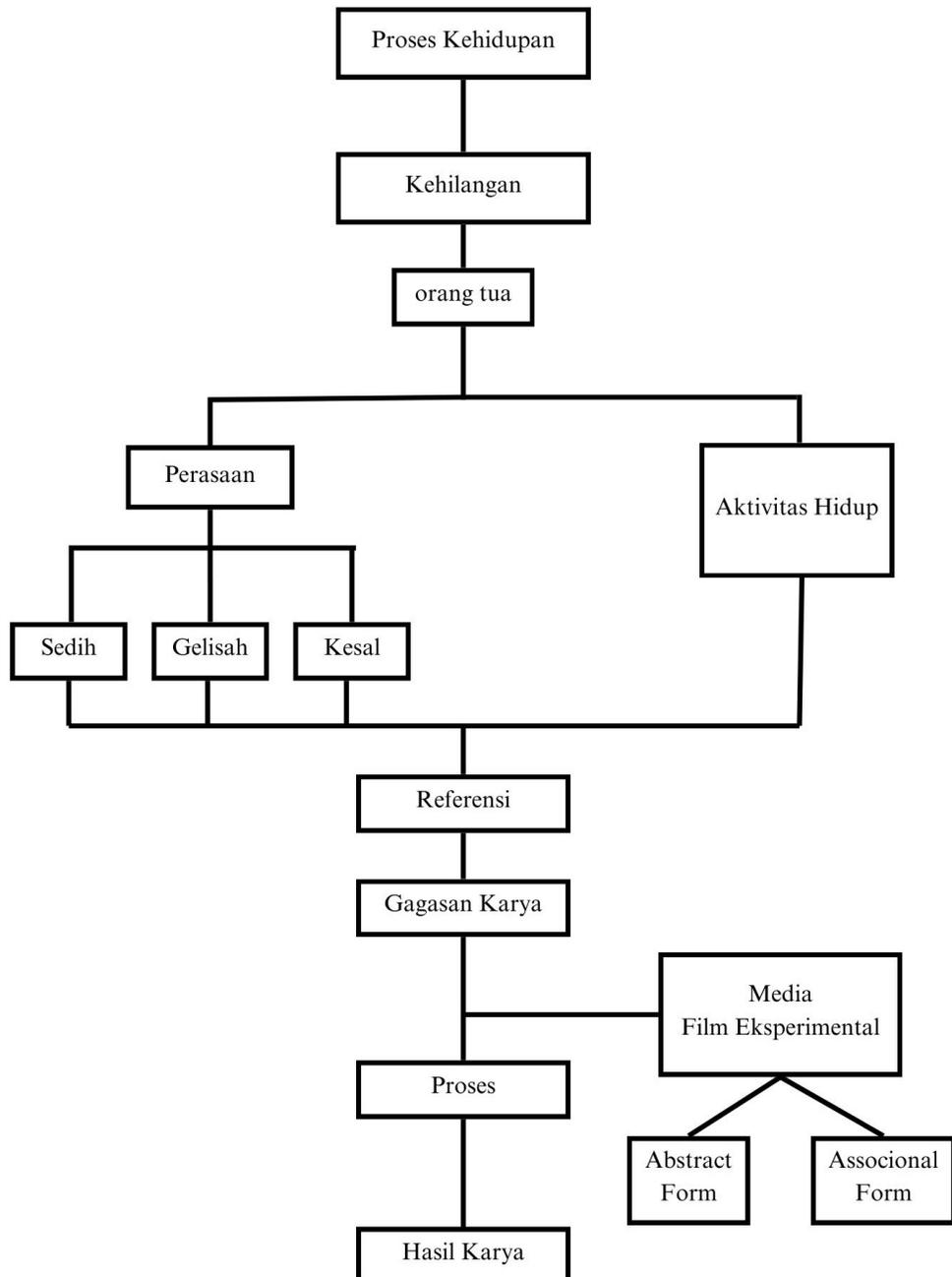
Konsep Karya: Penguraian konsep karya yang akan dikembangkan, termasuk ide dasar, tema, dan pesan yang ingin disampaikan.

Medium Karya: Penjelasan mengenai medium seni yang dipilih untuk mengungkapkan konsep karya, beserta pertimbangan-pertimbangan yang melatarbelakangi pemilihan medium tersebut.

BAB IV: PENUTUP

Kesimpulan: Penyimpulan dari hasil penelitian, termasuk jawaban atas rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

F. Kerangka Berpikir



Bagan Kerangka Berpikir